

**MODEL PENGEMBANGAN USAHATANI TERUBUK
(*saccharum edule* Hassk)**

DEVELOPMENT MODEL OF TERUBUK FARMING

Reny Sukmawani^{1*}, Ema Hilma Meilani¹, Asep M Ramdan²

¹Program Studi Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

³Program Studi Administrasi Bisnis, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

*Penulis korespondensi: renysukmawani@ummi.ac.id

ABSTRACT

The research is a case Study in Sukabumi Regency. Sukabumi Regency is choosen based on agriculture potency and many terubuk are found but there are not developed and got technology touches yet. Terubuk is endog tiwu in Sundanese (sugarcane's roe-like), which is a perennial flower-plant resembling to sugarcane that is yet to grow up and blossom. The research aims at developing terubuk so far as terubuk farmer can take farming business which produces terubuk with best commodity characteristic. In particular, the research aims to design development model of terubuk farming business in Sukabumi Regency. The study of achievement development model terubuk farming business can be as a reference and concerns to focus development and support with government policy. Terubuk development will succeed if it concerns to six development main elements, there are human resource, land, product, technology, market, and institution. Such six elements if it can work the process and has good achievement so as to terubuk development will be effective.

Keywords: *model, farming business, terubuk*

ABSTRAK

Penelitian merupakan studi kasus di Kabupaten Sukabumi. Kabupaten Sukabumi dipilih berdasarkan potensi pertanian dan banyaknya tanaman terubuk ditemukan tetapi belum dikembangkan dan belum mendapat sentuhan teknologi. Penelitian ini tujuan akhirnya adalah agar terubuk dapat dikembangkan sehingga petani terubuk dapat melaksanakan usahatani yang menghasilkan terubuk dengan karakter *best comodity*. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk merancang model pengembangan usahatani terubuk di Kabupaten Sukabumi. Model kinerja pengembangan usahatani terubuk yang dihasilkan dari kajian ini dapat dijadikan sebagai acuan dengan tetap memperhatikan aspek pengembangan secara terfokus dan dukungan serta kebijakan pemerintah. Pengembangan terubuk akan berhasil apabila memperhatikan enam unsur utama pengembangan yaitu: sumberdaya manusia, lahan, produk, teknologi, pasar dan kelembagaan. Keenam unsur itu apabila dapat melaksanakan proses dan kinerja dengan baik maka pengembangan terubuk akan efektif.

Kata kunci: *model, usahatani, terubuk*

PENDAHULUAN

Kebijakan pembangunan hendaknya mengacu pada potensi yang dimiliki daerah dan berpeluang untuk dikembangkan. Karena pembangunan daerah dipengaruhi diantaranya oleh potensi daerah tersebut, khususnya pada sektor pertanian. Oleh sebab itu, hendaknya setiap daerah dapat mengembangkan komoditas potensi unggulan daerahnya ke arah yang lebih baik berdasarkan spesifik lokasi. Agar komoditas potensi unggulan daerah mampu menjadi penggerak dan daya ungkit pembangunan ekonomi, perlu dilakukan suatu kajian secara mendalam terhadap karakteristik dari komoditas terkait berdasarkan kriteria unggul, sistem agribisnis dan kelayakan usahanya. Dengan demikian, komoditas tersebut dapat dikembangkan berdasarkan kesesuaian agroekologi dan daya dukung sumberdaya yang ada di daerah tersebut melalui model pengembangan komoditas potensi unggulan berbasis lokal. Model ini dapat digunakan sebagai salah satu upaya peningkatan pembangunan pertanian secara spesifik lokasi di Kabupaten Sukabumi.

Kabupaten Sukabumi dengan luas wilayah 4.128 km² (412.799,54 ha) atau 14,39% dari luas Jawa Barat atau 3,01% dari Luas Pulau Jawa terdiri dari 47 kecamatan (BPS, 2017). Berdasarkan kondisi wilayah dan geografisnya, Kabupaten Sukabumi yang berjarak 120 km dari ibu kota Republik Indonesia (Jakarta) dan 155 km dari Ibu kota Provinsi Jawa Barat (Bandung) ini memiliki potensi yang cukup baik di bidang pertanian. Sesuai dengan keadaan wilayahnya yang terdiri dari gunung, rimba, laut, pantai dan sungai (gurilaps), Kabupaten Sukabumi memiliki komoditas pertanian yang beragam. Diantara komoditas pertanian di Kabupaten Sukabumi, masih ada komoditas yang memiliki potensi tetapi belum mendapatkan perhatian secara khusus untuk pengembangannya, salah satunya adalah tanaman terubuk.

Terubuk (*saccharum edule* Hassk.) adalah tanaman potensi lokal Kabupaten Sukabumi yang memiliki kandungan gizi dan vitaminnya yang tinggi. Menurut Terra (1966) dalam SEAFASST CENTER (2012), bunga terubuk yang biasa dikonsumsi sebagai sayuran ini memiliki kandungan protein sekitar 4,6 – 6%. Selain itu, bunga terubuk juga mengandung kalsium, fosfor dan vitamin C.

Terubuk yang tanaman asli Indonesia dikenal dengan berbagai nama berbeda di beberapa daerah. Di daerah sunda sering disebut dengan nama *turubuk/tiwu endog*/turubus, sedangkan di Jawa dikenal dengan sebutan *tebu endog*. Menurut Arsella, Primadiyanti (2011), tanaman dengan nama latin *Saccharum edule* Hassk. ini, banyak dijual per ikat (10 bunga per ikat) dan permintaannya di pasar khususnya pasar tradisional cukup tinggi. Hasil kajian Sukmawani, Reny dkk (2016) juga menemukan bahwa hampir di semua pedagang pengumpul dan di pasar terubuk dijual per ikat.

Di wilayah Kabupaten Sukabumi, terubuk ditemukan sebagian besar Sukabumi Selatan. Di wilayah itu, petani banyak yang menanam terubuk untuk berbagai kepentingan. Namun, sebagai tanaman sumber nabati berpotensi, tanaman terubuk ini belum diusahakan dan dikembangkan secara khusus. Penanaman belum mendapatkan sentuhan teknologi secara khusus sehingga belum menerapkan prinsip berusaha tani yang baik (*Good Agricultural Practices*). Perhatian pemerintah terhadap pengembangannya pun belum pernah ada. Padahal, terubuk sebagai tanaman lokal memiliki potensi yang baik untuk dimaksimalkan perannya sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani.

Beranjak dari latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk memilih model pengembangan usahatani terubuk sebagai suatu upaya agar terubuk dapat berkembang dengan baik serta diharapkan dapat menjadi daya ungkit dan penggerak pembangunan perekonomian di daerah pengembangannya, mampu menyerap tenaga kerja secara optimal berdasarkan skala produksinya, serta mampu bertahan dalam jangka panjang. Model kinerja pengembangan

usahatani terubuk dari hasil kajian ini memiliki potensi baik untuk pengembangan ekonomi daerah sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan petani dan peningkatan pembangunan pertanian di wilayah tersebut. Pilihan ini berdasarkan kecenderungan bahwa pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah akan meningkat apabila wilayah tersebut dapat mengembangkan sektor pertaniannya dengan baik berdasarkan potensi wilayahnya (Sukmawani, *et al.* 2014).

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di 22 kecamatan dari 47 kecamatan yang ada di Kabupaten Sukabumi. Kecamatan tersebut adalah: Nyalindung, Pabuaran, Purabaya, Sagaranten, Curugkembar, Cidolog, Cidadap, Tegalbuleud, Bojonglopang, Jampang Tengah, Lengkong, Surade, Jampang Kulon, Ciracap, Ciemas, Simpenan, Cikakak, Cisolok, Kabandungan, Cidolog, Ciambar dan Cibitung. Data yang telah dihasilkan dalam penelitian ini diolah dan dianalisis secara deskriptif. Teknik pengambilan sampel ditentukan berdasarkan hasil survey awal. Pengambilan sampel dilakukan dengan *cluster sampling*, yaitu dengan membagi kelompok berdasarkan area atau *cluster*. Beberapa *cluster* dipilih dulu sebagai sampel, kemudian dipilih lagi anggota unit dari sampel *cluster* tersebut (Nazir, M, 2005).

Pengambilan sampel dilakukan dua tahap, yakni pertama menentukan lokasi kecamatan dan desa. Pemilihan desa ditentukan berdasarkan pertimbangan luas tanam. Kemudian pada tahap kedua, menentukan sampel petani secara acak di masing-masing desa terpilih. Adapun untuk penentuan sampel pedagang dilakukan secara sengaja tanpa acak (random).

Untuk perumusan model dilakukan melalui FGD dan Kaji terap. Berdasarkan hal tersebut penelitian dilaksanakan dalam 2 tahapan. Tahap satu merupakan perumusan model pengembangan sedangkan tahap dua kaji terap serta evaluasi model sehingga model yang terbentuk telah diujicobakan. Lebih jelasnya langkah-langkah dalam penelitian meliputi:

- a. Mengidentifikasi peta pertanaman dan kondisi eksisting usahatani terubuk dari hulu hingga ke hilir dengan metode survei
- b. Menganalisis keunggulan dan kelayakan usahatani terubuk
- c. Menyusun strategi pengembangan terubuk
- d. Merumuskan model pengembangan usahatani terubuk
- e. Implementasi dan evaluasi model di 3 kecamatan terpilih dengan metode kaji terap
- f. Pemantapan dan finalisasi model melalui *focus group discussion/FGD* dengan melibatkan pihak-pihak yang memiliki kepentingan dan kepedulian dalam pengembangan terubuk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi dan Peta Pertanaman Terubuk di Kabupaten Sukabumi

Hasil survey menunjukkan potensi terubuk di Kabupaten Sukabumi cukup baik, walaupun belum banyak yang secara khusus membudidayakan dalam skala pertanian/perkebunan. Petani umumnya baru menanam terubuk sebagai tanaman sela diantara tanaman padi dan palawija, dengan tujuan menguatkan pematang sawah, menahan erosi, sebagai tanaman pagar dan hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tanaman terubuk selalu tersedia sepanjang tahun, walaupun tidak dibudidayakan secara khusus oleh masyarakat. Namun demikian beberapa petani sudah ada yang menanam terubuk dengan tujuan komersial dan dipasarkan bukan hanya di Sukabumi tetapi juga luar Sukabumi seperti Bogor dan

Tangerang. Beberapa alasan masyarakat menanam terubuk di pematang sawan dan tanaman sela diantaranya adalah (1) rumpun tanaman terubuk dapat mencegah erosi tanah di pematang sawah sehingga pematang tidak mudah roboh/longsor masuk ke sawah, (2) terubuk merupakan tanaman sayuran yang enak dimakan baik mentah maupun dimasak terlebih dahulu. Hal ini menjadikan bunga terubuk yang siap petik dapat dijadikan sebagai lauk pauk pada saat petani membersihkan sawahnya, dan (3) Sebagai tanaman sela dari komoditas utama, terubuk dapat menambah pendapatan diluar panen komoditas utama.

Produksi terubuk di Kabupaten Sukabumi paling banyak ada di Kecamatan Nyalindung. Produksinya hampir konsisten setiap hari ada walaupun jumlahnya tidak besar. Pemasarannya sudah mencapai Supermarket di Bogor. Penjualan terubuk relatif lebih mudah, karena tidak tersedia dalam jumlah yang cukup banyak maka konsumen akan selalu kekurangan untuk mendapatkan terubuk ini. Harga jual di pasar tradisional dapat mencapai Rp. 50.000/ikat, sedangkan harga di tingkat petani dapat beragam. Mulai harga seribu rupiah per batang sampai dengan Rp. 5000/tiga batang.

Harga jual yang lumayan menunjukkan bahwa tanaman terubuk memiliki potensi yang dapat dijadikan andalan untuk menambah pendapatan petani. Selain bunga terubuk, *biomassa* dari tanaman terubuk juga memiliki potensi sebagai bahan pakan bagi ternak sapi. Hasil penelitian Chaniago (2013) menunjukkan sapi dengan pakan terubuk mengalami peningkatan berat badan 0,03 kg/ekor/hari. Hasil kajian Sukmawani Reny, dkk (2018) tentang pohon industri terubuk menunjukkan bahwa seluruh bagian tanaman terubuk dapat dimanfaatkan dan limbahnya bila dijadikan pakan sapi dalam bentuk silase dapat meningkatkan bobot badan sapi 0,6 – 0,8 kh/ekor/hari.

Selain dijadikan sebagai pakan ternak sapi, usahatani terubuk juga dapat diintegrasikan dengan pemeliharaan ternak sapi. Hasil penelitian Chaniago (2015) menyebutkan bahwa integrasi tanaman terubuk dengan ternak sapi dapat memberikan pendapatan sebesar Rp. 20.605.800 per ha per ekor per tahun atau Rp. 1.717.150 per bulan di Kecamatan Luwuk Timur Kabupaten Banggai Sulawesi Tengah. Sayangnya di Kabupaten Sukabumi belum terdapat petani yang mengintegrasikan ternak sapi dengan terubuk sebagai pakannya.

Berdasarkan potensi pengembangannya, terubuk paling baik tumbuh dengan subur di tanah jenis podsolik merah kuning (*alluvial*). Tanah jenis ini dapat ditemukan di wilayah Kabupaten Sukabumi berdasarkan ketinggian tempat. Meskipun demikian pada tanah jenis lain pun terubuk masih dapat tumbuh. Hal ini dapat dibuktikan dengan penyebaran tanaman terubuk di Kabupaten Sukabumi tidak terpusat di satu kecamatan, melainkan tersebar luas pada kecamatan-kecamatan dengan ketinggian tertentu tidak lagi bergantung pada jenis tanah yang digunakan sebagai lahan.

Potensi pengembangan terubuk di Kabupaten Sukabumi cukup menjanjikan. Baik dari segi produksi maupun dari segi harga. Dengan penyebaran terubuk yang cukup luas di Kabupaten Sukabumi, memungkinkan adanya penanaman secara intensif untuk memenuhi kebutuhan pasar. Potensi *biomassa* sebagai pakan dan integrasi dengan pemeliharaan ternak sapi belum tersentuh baik oleh petani itu sendiri maupun dalam program penyuluhan.

Pemanenan terubuk dilakukan dengan memotong bagian tanaman yang ujung atasnya terlihat menggelembung. Istilah masyarakat terhadap terubuk yang sudah demikian disebut *reuneuh*. Keadaan tanaman tersebut menunjukkan adanya pertumbuhan bakal bunga yang tidak sempurna sehingga menyerupai telur ikan. Pemanenan dilakukan dengan cara memotong malai tanaman terubuk yang memiliki bunga tersebut bersama dengan kelobotnya. Jika pemanenan dilakukan hanya bunga saja maka konsumsi terubuk harus segera dilakukan mengingat bagian bunga tersebut sudah bersentuhan dengan oksigen yang berada dalam udara. Namun jika

pemanenan dilakukan dengan menyertakan kelobot/pelepahnya, daya tahan terubuk akan lebih panjang sampai sekitar dua minggu setelah panen.

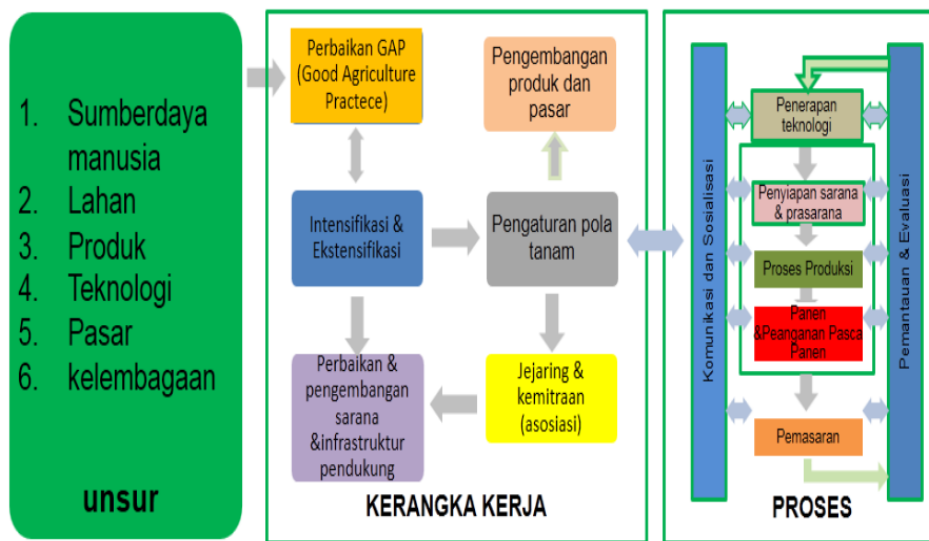
Harga tanaman terubuk bervariasi antara tingkat petani maupun di tingkat pasar. Hal ini sangat umum terjadi pada komoditas pertanian secara keseluruhan. Namun yang menarik dari harga terubuk adalah perbedaan antara tingkat petani dengan distributor atau pasar tidak terlalu jauh. Harga yang relatif stabil baik tingkat petani maupun harga di pasar merupakan potensi lain dalam pengembangan terubuk di Kabupaten Sukabumi. Terubuk dijual dalam bentuk satuan tanaman yang masih dibungkus kelobot/pelepah daun dapat bertahan dalam waktu satu sampai dua minggu tanpa mengubah rasa dan struktur bagian yang dikonsumsi. Sedangkan batang tanaman yang tersisa dapat dijadikan sebagai bibit baru yang dapat ditanam untuk menjadikan rumpun turubus yang baru.

Terubuk dikonsumsi oleh masyarakat di Kabupaten Sukabumi dengan beragam cara. Hal ini sangat berkaitan dengan aktivitas masyarakat petani itu sendiri, misalnya jika masyarakat sedang menanam padi di huma maupun sawah. Pada saat petani melakukan pemeliharaan tanaman padi mereka memungut turubus untuk dijadikan teman nasi yang dibawa dari rumah dengan langsung dikonsumsi secara mentah. Di saat lain ketika masih tersisa terubuk di kebun, dibawa ke rumah untuk dijadikan lalaban yang direbus, atau dijadikan sayur dengan berbagai jenis bumbu. Jika cukup banyak tersisa, terubuk dijual kepada orang yang memang membutuhkan atau langsung ditawarkan ke pasar sebagai tambahan pendapatan bagi petani disamping komoditas lainnya.

Model Pengembangan Usahatani Terubuk

Sebelum merancang model, terlebih dahulu dilakukan identifikasi terhadap variabel-variabel yang ada dalam pengembangan usahatani terubuk berdasarkan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Variabel-variabel tersebut adalah: sumberdaya manusia, produk, lahan, teknologi, pasar dan kelembagaan.

Model yang dikembangkan pada penelitian ini berbasis riset yang didukung oleh teori yang ada, tujuannya untuk mengembangkan sebuah model yang mempunyai justifikasi secara teoritis, untuk mendukung upaya analisis terhadap suatu masalah yang sedang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan usahatani terubuk harus dilakukan melalui pelaksanaan strategi sumberdaya manusia, strategi produk, strategi lahan, strategi teknologi, strategi pasar dan strategi kelembagaan. Berdasarkan strategi tersebut, maka hasil pengkajian secara mendalam di lapangan dan melalui diskusi terarah maka dapat dikembangkan model kinerja pengembangan usahatani terubuk sebagai berikut:



Gambar 1. Usulan Model Pengembangan Usahatani Terubuk di Kabupaten Sukabumi

Setelah dilakukan kaji terap untuk memastikan efektifitas dari model, maka diperoleh 3 aspek utama dalam pembentukan model, yaitu: unsur, kerangka kerja dan proses. Usulan model kerja pengembangan usahatani terubuk ini disusun berdasarkan pada dua hal yang dapat dikemukakan, yaitu:

1. Komoditas unggulan spesifik lokal dapat berkembang dengan baik apabila memperhatikan faktor sumberdaya manusia, produk, lahan, teknologi, pasar dan kelembagaan.
2. Variabel-variabel yang harus diperhatikan dalam pengembangan komoditas unggulan spesifik lokal akan berbeda untuk setiap daerah/wilayah, tergantung pada karakteristik dan potensi sumberdaya yang ada di wilayah yang bersangkutan.

Pengembangan usahatani terubuk memerlukan keterkaitan yang erat antara hulu (*up stream*) dan hilir (*down stream*). Kondisi ini disebabkan karena sumberdaya manusia yang dalam hal ini adalah petani yang ada di tingkat hulu yang didukung oleh ketersediaan sumberdaya alam (lahan), memiliki keahlian dan kemauan untuk memproduksi, tetapi terdapat keterbatasan dalam mengakses pasar dan teknologi untuk meningkatkan produktivitas dan profitabilitasnya. Sementara itu di tingkat hilir, dalam hal ini industri, memiliki kekuatan dalam hal teknologi dan akses pasar, namun membutuhkan kontinuitas dalam ketersediaan bahan baku (produk). Kebutuhan yang berbeda antara hulu dan hilir dapat dijemput oleh adanya kelembagaan.

Proses kerja dan kinerja kelembagaan menjadi sangat penting dan perannya sangat diharapkan dalam mendampingi, membimbing, memfasilitasi dan memonitor kegiatan yang berjalan di tingkat hulu. Sementara di tingkat hilir lembaga dapat berperan sebagai mediator yang memberikan masukan dan informasi tentang ketersediaan produk di tingkat hilir.

Usahatani terubuk akan berkembang dengan baik apabila komponen keunggulan dan nilai lebih tercapai. Untuk mencapainya tentu saja dibutuhkan kontribusi berbagai sumberdaya yang dapat melaksanakan proses kerja dan kinerja dengan baik. Berdasarkan hal itu maka semua unsur yang masuk dalam model kerja di atas harus memaksimalkan fungsi dan perannya. Penjelasan masing-masing komponen dalam model adalah sebagai berikut:

1. SDM/Tenaga Kerja/Petani

Sebagai orang yang menggantungkan hidupnya pada lahan pertanian, petani harus dapat menjadi seorang manager bisnis yang bertugas mengelola bisnis usahatani. Dalam melaksanakan tugas dan perannya, petani tidak dapat berjalan sendiri melainkan harus berkelompok.

2. Sumberdaya Alam (lahan)
Sumberdaya alam yang dimaksud di sini adalah lahan. Perluasan areal tanam dan penanaman secara intensif perlu didukung oleh adanya kemitraan dan perbaikan infrastruktur sehingga petani dapat menerapkan GAP dalam menjalankan usahatani
3. Produk
Keberhasilan usahatani dilihat salah satunya berdasarkan produktivitasnya. Agar produktivitas terubuk ini baik maka penting dilakukan upaya untuk meningkatkan nilai guna/tambah produk, perbaikan GAP (*Good Agriculture Practic*) dan pengaturan pola tanam serta pola panen yang tepat.
4. Teknologi
Status teknologi yang jelas bagi usahatani terubuk ini sangat penting. Untuk mendapatkannya diperlukan suatu pedoman usahatani terubuk secara intensif melalui penyusunan GAP yang berorientasi pada kelestarian sumberdaya lokal. Sehingga teknologi yang dikembangkan harus non organik.
5. Pasar
Produk sebanyak dan sebaik apapun tanpa adanya pasar menjadi tidak berarti. Oleh karena itu pasar menjadi penting dalam pengembangan komoditas unggulan lokal. Pasar berkaitan dengan kegiatannya bukan tempatnya. Agar pasar benar-benar diperoleh diperlukan adanya upaya dan kesepakatan yang saling menguntungkan dalam transaksinya. Persaingan sering terjadi di pasar, karena itu hanya dengan proses kerja dan kinerja yang baik maka pasar ini dapat dikuasai.
6. Kelembagaan
Kelembagaan dapat berbentuk kelompok, gabungan kelompok, asosiasi, atau korporasi. Kelembagaan difasilitasi dan diberdayakan oleh Pemerintah dan/atau pemerintah daerah agar tumbuh dan berkembang menjadi organisasi yang kuat dan mandiri sehingga mampu mencapai tujuan yang diharapkan para anggotanya. Satu kelompok tani biasanya terdiri dari 20 -30 anggota. Kelompok tani harus dapat memaksimalkan perannya sebagai sebagai wadah proses pembelajaran, wahana kerjasama, unit penyedia sarana dan prasarana produksi, unit produksi, unit pengolahan dan pemasaran, serta unit jasa penunjang. Kelembagaan petani hendaknya dapat tumbuh dan berkembang menjadi organisasi yang kuat dan mandiri sehingga mampu mencapai tujuan yang diharapkan para anggotanya. Untuk itu penting dilakukan pembinaan berorganisasi secara intensif

Disamping ke-enam variabel tersebut, optimalisasi peran dan kebijakan pemerintah perlu menjadi perhatian dan ditingkatkan dalam rangka menunjang pengembangan usahatani terubuk ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Terubuk memiliki potensi baik untuk dikembangkan berdasarkan sebaran penanamannya, potensi pasarnya, manfaatnya sebagai sumber vitamin, penahan erosi dan tanaman pagar.

2. Model kinerja pengembangan usahatani terubuk yang dihasilkan dari kajian ini dapat dijadikan sebagai acuan dengan tetap memperhatikan aspek pengembangan secara terfokus dan dukungan serta kebijakan pemerintah.
3. Pengembangan terubuk akan berhasil apabila memperhatikan enam unsur utama pengembangan yaitu: sumberdaya manusia, lahan, produk, teknologi, pasar dan kelembagaan. Keenam unsur itu apabila dapat melaksanakan proses dan kinerja dengan baik maka pengembangan terubuk akan efektif.

Saran

1. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang manfaat lainnya dari tanaman terubuk terutama sebagai bahan pakan ternak dan sebagai barrier bagi seragan hama tanaman yang dipagarinya.
2. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana cara peningkatan daya saing terubuk sehingga sebagai tanaman lokal yang memiliki kekhasan dan potensi baik, terubuk dapat dikembangkan menjadi tanaman unggulan spesifik lokal
3. Perlu dilakukannya kaji terap secara menyeluruh terhadap aspek produksi dan pengolahan terubuk sehingga menjadi suatu inovasi yang dapat dikembangkan dimasyarakat untuk sumber tambahan pendapatan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsela, Primadiyanti. 2011. *In vitro regeneration of terubuk (Saccharum edule)*. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/53293>
- Chaniago, Ramadhani, Rahim Darma, dan Syamsuddin Garantjang. 2013. *Integrasi Antara Tanaman Terubuk (Saccharum Edule Hasskarl) Dengan Ternak Sapi Sebagai Usaha Pengembangan Ekonomi Pedesaan*. <http://118.97.33.150/jurnal/files/4dda31dcb08346e667ea733f79a60ffd.pdf>
- Chaniago Ramadhani. 2015. *Analisis Usahatani Integrasi Antara Tanaman Trubus (Saccharum edule Hasskarl) Dengan Ternak Sapi*. Jurnal Galung Tropika, 4 (1) Januari 2015, hlmn. 36-41.
- Nazir, M. 2005. *Metode Penelitian*. Penerbit Ghalia Indonesia. Bogor.
- Sukmawani Reny, Maman Haeruman, Lies Sulistiyowati and Tomy Perdana. 2014. *Determining agricultural superior commodity in the district of Sukabumi through a combination method of LQ, description scoring, and competitive analysis*. Research Journal of Agriculture and Environmental Management. Vol. 3(11), November, 2014.
- Sukmawani Reny, Ema Hilma Meilani, Asep M Ramdan, Saprudin, dan Jujun Ratnasari. 2016. *Potensi dan Pengembangan Trubus*. CV. Nurani. ISBN: 978-602-7920-54-5
- Sukmawani Reny, Aulia Miftahunnisa Exa P, Ema Hilma Meilani dan Asep M Ramdan. 2018. *Pohon Industri Terubuk (Saccharum edule Hasskarl)*. Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Kemenristekdikti, dan Dinas Peternakan Kabupaten Sukabumi. Kompilasi Ciptaan. Hak Cipta Kemenhuum dan HAM No. 000119318.